

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti dari keempat subjek penelitian, maka analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Dinamika Psikologis Ridha pada Ibu yang Memiliki Anak Autis

Anak adalah amanah dari Allah kepada orangtua yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Dalam merawat anak tidak jarang sikap dan tingkah laku anak menyebabkan orangtua menjadi teruji keimanannya, sebab anak selain anugerah yang dititipkan ia juga bisa menjadi ujian bagi orangtua untuk mencapai keimanan kepada Allah, terlebih ketika anak yang dititipkan adalah anak berkebutuhan khusus seperti autis. Menurut Mif Baihaqi dan Sugiarmim, menjelaskan autis merupakan suatu gangguan yang kompleks dan berbeda-beda dari yang ringan sampai berat dan mengalami tiga bidang kesulitan, yaitu komunikasi, perilaku, sosialisasi.¹

Orangtua yang dititipkan anak autis terbilang lebih banyak mendapat ujian dan tantangan dalam merawat anak dibanding orangtua yang memiliki anak normal, sebab anak autis memiliki kebiasaan yang berbeda dengan anak

¹Deded Koswara, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Jakarta: PT. Luxima Merto Media, 2013), 10.

normal pada umumnya. Adapun gejala anak penyandang autisme seperti yang dijabarkan di website cae-Indonesia yaitu: 1) gangguan dalam interaksi sosial, seperti tidak bisa bermain dengan teman sebaya. 2) Gangguan bidang komunikasi, seperti sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang. 3) Gangguan dalam perilaku, seperti terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau ritualitas yang tidak ada gunanya.²

Menjadi orangtua bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih seorang ibu yang memiliki peran lebih banyak dalam merawat anak. Tingkat stres pengasuhan dan simptom depresi lebih tinggi dialami oleh ibu daripada ayah dengan anak autisme.³

Dari hasil wawancara kepada empat orang subjek yaitu ibu, dapat diketahui mereka mengakui bahwa mendidik anak autisme berbeda dengan mereka merawat anak mereka sebelumnya yang normal, ada perlakuan khusus yang harus mereka berikan kepada anak. Bahkan subjek C mengakui bahwa merawat anak autisme lebih repot dan berat daripada merawat anak mereka yang normal.⁴ Oleh karena itu pentingnya untuk terus-menerus sabar bagi ibu dalam sikap dan tingkah laku anak yang kadang menguji keimanannya. Pentingnya kesabaran ini akan berdampak baik bagi diri ibu

²Esthy Wikasanti, *Mengupas Terapi Bagi Para Tunagrahita Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 124-125.

³Anisa Fitriani dan Tri Kurniati Ambarini, "Hubungan antara *Hardiness* dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autisme," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 02, No. 1, (April 2013), 35.

⁴Lihat Lampiran Verbatim subjek A, B, C, D

dan anak itu sendiri, selain itu sabar yang terus menerus akan menghasilkan ridha.⁵

Menurut Abdul Halim Mahmud, ridha mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apa pun yang disukai Allah.⁶

Ridha penting dimiliki bagi orangtua terkhusus seorang ibu. Keridhaan akan mendorong ibu untuk bisa memaklumi tingkah laku anak yang kadang menguji keimanannya, karena ridha itu sendiri menganggap bahwa segala sesuatu berasal dari Allah maka pelakunya akan menerima dengan rela atas apapun yang menimpa dirinya. Abu Abdillah mengatakan: ridha adalah kerelahan hati untuk menerima ketentuan-ketentuan Allah dan kesejukan hati dengan apa yang di ridhai dan dipilih oleh Allah.⁷ Dalam hal ini keempat subjek berupaya untuk menerima kondisi anak mereka dengan cara sejak awal memperkenalkan anak mereka dengan orang lain. Selain itu keempat subjek sama-sama mengupayakan untuk menyembuhkan anaknya salah satunya dengan cara membawa anak mereka ketempat terapi yang kebetulan sama.

Mencapai tingkat ridha itu sendiri tidaklah mudah, mengingat kedudukan ridha itu sendiri ada yang berpendapat merupakan puncak

⁵Agus Afendi, *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 263-264

⁶Rosihon Anwar dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 73.

⁷Mulyani, "Konsep Ridha Menurut Al-Qur'an," Tesis, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2006), . 16.

mendekatkan diri kepada Allah atau maqam terakhir dari perjalanan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.⁸ Tetapi hal itu bukan berarti tidak bisa dicapai oleh manusia, dari keempat subjek merasa sudah rela menerima kondisi anak mereka, walaupun kadang-kadang dalam diri mereka masih mempertanyakan mengapa hal tersebut menimpa mereka. Sebagaimana subjek B, C, D yang mempertanyakan kenapa anaknya berbeda dengan anak lain, kenapa anaknya mengalami autisme.⁹ Sedangkan A tidak menanyakan mengapa hal itu terjadi pada dirinya, A menyadari bahwa anaknya seperti itu sudah menjadi kehendak Allah yang menitipkan padanya.¹⁰ Mengetahui jelas bagaimana ridha itu sendiri terjadi pada seseorang apabila ia termasuk dalam tanda-tanda yang sebagaimana dijelaskan oleh Dzu al-Nun al-Mishri, tanda-tanda orang yang sudah ridha itu ada tiga yakni; mempercayai hasil usaha sebelum terjadi ketentuan, lenyapnya resah gelisah sesudah terjadi ketentuan, dan cinta yang menggelora dikala turunnya malapetaka.¹¹

Dari penelitian dilakukan kepada 4 subjek diketahui bahwa rata-rata subjek pada awalnya merasa bingung, kaget, sedih dan merasa tidak percaya ketika mengetahui anaknya mengalami autisme. Keempat subjek tidak mengetahui bagaimana anak autisme itu, beberapa dari mereka hanya mengetahui nama autisme itu saja tidak mengetahui lebih dalam lagi tentang itu. Tetapi semua subjek mengaku bahwa ia rela dan menerima atas kondisi autisme

⁸Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufime Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 122-123.

⁹Lihat Lampiran Verbatim Subjek B, C, D

¹⁰Lihat Lampiran Verbatim Subjek A

¹¹Siregar, *Tasawuf dari Sufime Klasik*, 122.

yang dialami anaknya saat ini. Meskipun demikian, kerelaan yang dirasakan oleh subjek penelitian tentu saja terbentuk karena adanya proses yang dijalani bersama anak sehingga menimbulkan sifat ridha pada diri ibu atas kondisi anaknya yang mengalami autisme. Mencapai ridha dalam diri seseorang bukanlah sebuah hal yang mudah terutama bagi ibu yang memiliki anak autisme, selalu ada proses untuk seseorang sebelum benar-benar mencapai ridha itu sendiri, Adapun tingkatan Ridha ada tiga yaitu:

sebagai berikut¹²:

1. Ridha secara umum, yaitu ridha kepada Allah sebagai Rabb artinya tidak mengambil penolong selain Allah yang diserahkan kekuasaan untuk menangani dirinya dan menjadi tumpuan keperluannya.
2. Rela terhadap Allah. Ridha kepada Allah meliputi Qadha dan Qadar-Nya yang merupakan perjalanan orang-orang khawwas.
3. Ridha dengan ridha Allah. Seorang hamba tidak melihat hak untuk ridha atau marah lalu mendorongnya untuk menyerahkan keputusan dan pilihan kepada Allah.

Proses dalam mencapai ridha ini dapat juga di artikan sebagai sesuatu yang mengalami perkembangan atau pergerakan yang dikenal dengan istilah dinamika, dimana menurut Retno Purwandari, dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat

¹²Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 219

menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.¹³ Artinya adanya proses pergerakan yang dilakukan keempat subjek dalam mencapai tingkatan-tingkatan ridha. Adapun dimensi ridha dalam buku Abdul Mujib menyebutkan ada 2 aspek ridha yaitu aspek qalbu dan aspek fisik. Adapun aspek qalbu meliputi rela dan tidak marah terhadap pilihan Allah, mencintai apa yang dikehendaki Allah dan berbaik sangka terhadap pemberian Tuhannya sedangkan aspek fisik adalah berbuat untuk kebaikan dan manfaat Tuhan, rela menempuh sebab-sebab yang menyakitkan, tunduk dan patuh terhadap hukum dan aturan-Nya dan menyeimbangkan antara tuntutan dan pemenuhan kewajiban.¹⁴

Adapun pada aspek qalbu, secara umum keempat subjek saat ini merasa lebih sabar daripada sebelumnya, karena pada awalnya keempat subjek memiliki anak normal sehingga disaat subjek kemudian memiliki anak autis membuat keempat subjek belajar menjadi orang yang sabar dalam merawat anak. bahkan menurut C memiliki anak autis membuat ia menjadi lebih bisa mengontrol emosi dalam menghadapi anaknya yang autis. Hal ini juga berarti pada awalnya subjek merasa kurang sabar dan kurang bisa mengontrol emosinya dalam merawat anaknya yang autis, karena menurut keempat subjek untuk merawat anaknya autis sangat berbeda dengan merawat anaknya yang normal. karena anak autis memiliki gangguan pada perkembangannya. Mif Baihaqi dan Sugiarmun, menjelaskan autis merupakan

¹³Retno Purwandari, <http://google.dinamika.com> (di akses 4 September 2017)

¹⁴Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 312.

mengalami tiga bidang kesulitan, yaitu komunikasi, perilaku, sosialisasi.¹⁵ Keempat subjek sepakat bahwa perubahan yang mereka rasakan berkaitan dengan perubahan pola pikir yang dialami keempat subjek yang saat ini lebih tahu tentang anak autis sehingga hal itu berdampak pada diri subjek penelitian dalam menyikapi anak mereka yang autis pada saat ini subjek menjadi lebih mengerti dan memahami bagaimana cara yang baik merawat anak autis.

Hikmah yang dapat diperoleh dari memiliki anak autis memiliki kesamaan yaitu keempatnya merasakan menjadi lebih sabar. Selain kesabaran yang dirasakan keempat subjek, ada juga rasa syukur yang dirasakan yaitu pada subjek D yang mengaku hikmah yang dapat ia peroleh dengan memiliki anak autis adalah membuat ia menjadi lebih bersyukur, sedangkan subjek C merasa bahwa dirinya menjadi lebih dekat dengan Allah ketika memiliki anak autis.

Pada awalnya secara emosi subjek A, B, C pernah merasa malu memiliki anak autis, tetapi pada saat ini keempat subjek telah menerima keberadaan anak mereka. Sedangkan subjek D sejak awal mengaku tidak merasa malu dengan kondisi anaknya hanya saja ada perasaan minder dalam dirinya ketika membawa anak ketempat orang banyak, tetapi pada saat ini subjek D juga mengaku bahwa sudah menerima anak dari sejak awal. Penerimaan tersebut terjadi karena sejak awal keempat subjek berusaha untuk melawan rasa malu mereka dengan memperkenalkan anak mereka kepada orang lain, sehingga pada saat ini subjek tidak merasa malu atau minder lagi

¹⁵Koswara, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis, 10.

dengan kondisi anaknya karena orang-orang sudah banyak tahu tentang kondisi anak mereka.

Keempat subjek juga merasa telah rela terhadap takdir yang ditetapkan Allah atas mereka yang memilih subjek sebagai ibu yang memiliki anak autis. Hal itu berarti keempat subjek telah memenuhi indikator ridha yang disebutkan dalam buku Abdul Mujib yaitu rela dengan ketetapan Allah yang mentakdirkan anaknya mengalami autis.¹⁶ tetapi keempat subjek memberikan pandangan yang berbeda mengenai kerelaan mereka, subjek B merasa rela karena sudah menjadi pilihan Allah sehingga anaknya mengalami autis, B mengaku hanya bisa pasrah menerima pilihan Allah tersebut. Sedangkan subjek A yang merasa rela karena menyadari bahwa anak adalah titipan Allah yang harus diterima dan yakin akan mendapat balasan diakhirat kelak atas kerelaannya.

Dalam studi tematik qur'ani ditemukan beberapa pola umum karakter radhi/ridha, yaitu Perilaku ridha menganggap bahwa apa yang menimpa padanya merupakan ketetapan dari Allah Swt. Yang harus diterima, perilaku ridha akan mendatangkan karunia dan harapan dari-Nya dan perilaku ridha terhadap ketentuan Tuhan menjadikan Tuhan ridha padanya, yang akan dibalas dengan surga.¹⁷

Sedangkan perasaan marah pada keempat subjek bukan tentang penolakan pada takdir Allah yang menitipkan mereka anak autis tetapi lebih

¹⁶Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi*, 312.

¹⁷Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi*, 312.

tepatnya kemarahan yang berasal dari sifat kemanusiaan dari subjek yang memiliki emosi berupa rasa marah yang kadang bisa muncul sesuai dengan stimulus yang diperolehnya dari luar. Kemarahan pada subjek adalah sebagai bentuk dari rasa cinta subjek pada anaknya ketika anak melakukan sesuatu yang tidak disukainya maka hal itu akan membuat subjek menjadi marah. Tetapi pada saat ini keempat subjek mengaku lebih bisa memahami anak dan mengerti bagaimana memperlakukannya sehingga memberi pengaruh pada emosi subjek, yang saat ini dapat lebih dikontrol dari pada sebelumnya, terutama subjek C yang dahulu kadang main tangan ketika marah dengan anaknya tetapi pada saat ini iya dapat mengontrol emosinya dan tidak main tangan lagi. Tetapi subjek B, C, dan D kadang-kadang bertanya-tanya kenapa anak mereka berbeda dari anak yang lain dan menimbulkan rasa ingin tahu apa yang salah pada diri mereka sehingga dititipkan anak autisme, membuat subjek lebih mengintrospeksi dirinya terutama subjek B yang merasa sedih dan meminta seandainya ada dosa yang dia lakukan subjek B meminta kepada Allah agar dia saja yang dihukum jangan anaknya.

Secara qalbu, perubahan juga terjadi pada rasa cinta, keempat subjek mengaku sangat mencintai anak mereka meskipun keadaannya autisme, hal ini berarti subjek penelitian telah memenuhi aspek *ridha* yaitu mencintai apa yang dikehendaki Allah.¹⁸ Hal ini disebabkan karena keempat subjek berprasangka baik kepada Allah bahwa merekalah ibu pilihan yang dianggap sanggup untuk merawat anak mereka yang mengalami autisme dan menyadari

¹⁸Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 312.

bahwa anak tetaplah anak, anak adalah darah daging mereka sendiri, bagaimanapun kondisi anak Allahlah yang sudah menentukan keadaan mereka anak demikian.

Dari keempat subjek yang diteliti mereka memiliki anak dengan riwayat gangguan yang sama yaitu kesulitan dalam berbicara dan masih belum bisa mandiri, Menurut Yatim ada tiga pengelompokan jenis autisme, salah satunya adalah autisme persepsi merupakan autisme yang timbul karena bawaan sejak lahir. Gejala seperti ketidak mampuan pemahaman bahasa, anak mengalami penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, serta tidak bisa berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.¹⁹ Berdasarkan diagnosa psikolog ditempat keempat anak subjek terapi, anak subjek masuk dalam kategori yang sama yaitu kategori sedang.

Sedangkan pada aspek fisik keempat subjek sejak awal mengetahui anak mereka autisme mereka langsung melakukan upaya untuk kebaikan anak mereka, keempat subjek melakukan hal yang sama yaitu membawa anak mereka ketempat terapi, pijat, dokter dan berbagai tempat lainnya yang dapat memberikan pengaruh baik bagi anak, ada yang membawa anaknya ketempat rukiyah, minum air doa, ditiup sama ustad atau pergi ketempat pijat yang jauh selain itu mereka juga berupaya untuk menjaga diet makan anak, mengajak anak ke tempat orang banyak, dan memberikan perhatian yang banyak pada anak, yang mana semua itu dilakukan adalah demi kebaikan anak sendiri. Hal

¹⁹Wikasanti, *Mengupas Terapi Bagi Para Tunagrahita*, 122.

ini berarti keempat subjek memenuhi aspek ridha yaitu berbuat untuk kebaikan dan maanfaat Tuhan.²⁰

Mengupayakan segala cara demi kebaikan anak tidak lepas dari keinginan keempat subjek untuk dapat mewujudkan harapan mereka yang menginginkan anak bisa normal dan menjadi mandiri. Bahkan subjek B mengatakan bahwa berapapun habisnya uang tidak masalah asalkan anaknya sembuh, menunjukkan bahwa subjek penelitian sangat mengutamakan anaknya, yang berarti rela menempuh sebab-sebab yang menyakitkan.²¹ Selain itu kerelaan subjek dalam menempuh sebab-sebab yang menyakitkan juga dapat dilihat dari sikap subjek terhadap orang lain yang terkadang memandang anak mereka berbeda bahkan menurut subjek B anaknya pernah dimarahi oleh orang lain karena tingkah lakunya yang membuat orang lain tidak nyaman, seperti ketika masuk rumah orang lain anak subjek B masuk dalam kamar orang lain tanpa ijin dan seperti mencari-cari sesuatu. Tetapi keempat subjek sepakat untuk menanggapi reaksi orang lain dengan cara yang baik yaitu berusaha menjelaskan kondisi anak mereka pada orang lain. Bahkan subjek A mendoakan orang yang berbuat buruk pada dirinya dan anaknya.

Secara fisik perubahan yang terjadi adalah subjek penelitian lebih sering mendoakan anaknya dan bahkan menurut subjek C ia merasa lebih khusus dalam mendoakan anak yang autis dibanding anaknya yang normal, selain itu secara fisik keempat subjek juga lebih mendekatkan diri kepada

²⁰Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi*, 312.

²¹Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi*, 312.

Tuhan dan memasrahkan semuanya kepada-Nya. Pada saat ini keempat subjek merasa sudah memenuhi kewajiban mereka sebagai orang tua yaitu melakukan segala sesuatu yang terbaik untuk anak mereka seperti memberikan terapi, mendidik, menjaga dan merawat serta mengatur segala keperluan anak. Segala perilaku keempat subjek yang terus lebih baik dalam memperlakukan anak, tidak lepas dari usaha keempat subjek yang banyak belajar dengan mencari informasi tentang anak autis yang mereka dapatkan dari banyak sumber baik dari pihak yang mengerti kesehatan seperti dokter, terapis maupun petugas kesehatan di Puskesmas ataupun dari orangtua yang juga memiliki anak autis, sehingga seiring berjalannya waktu mereka lebih banyak tahu bagaimana seharusnya dalam merawat anak yang mengalami autis yang pada akhirnya saat ini keempat subjek menjadi lebih mengetahui kewajiban mereka sebagai orang tua dan menyadari pentingnya peran orangtua dalam merawat anak membuat subjek penelitian berupaya mendukung penuh anak untuk kesembuhannya. Hal ini juga berarti bahwa keempat subjek penelitian berupaya untuk menyeimbangkan tuntutan dan pemenuhan kewajiban.²²

²²Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 312.

B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Ridha pada Ibu yang Memiliki Anak Autis

Dari hasil wawancara kepada 4 orang subjek, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya ridha pada ibu yang memiliki anak autis sama halnya dengan faktor yang mempengaruhi tingkahlaku; Menurut Young faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku, antara lain²³:

- a. Faktor lingkungan. Faktor ini berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Dukungan keluarga, adanya dukungan dari suami, keluarga dan saudara anak yang kemudian menjadikan subjek ridha menerima kondisi anaknya sebab dukungan tersebut mendorong subjek semangat dalam mengupayakan kesembuhan anak. Dukungan keluarga berpengaruh penting dalam memunculkan keridhaan pada ibu yang memiliki anak autis karena keluargalah orang yang terdekat dengan subjek. Akan tetapi dukungan keluarga selain dapat mendorong terbentuknya ridha juga dapat menghambatnya, sebagaimana subjek B yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya sehingga kurang mendapatkan dukungan dalam mengupayakan kesembuhan anak.

Dukungan dari lingkungan dan masyarakat luar, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam kehidupan didunia manusia mustahil terlepas dari interaksi bersama orang lain. Begitu pula

²³Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis," *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 12.

dengan ibu yang memiliki anak autis. Dari keempat subjek dapat diketahui bahwa masyarakat berperan dalam mendorong dan menghambat dari munculnya ridha pada diri subjek. sebab keempat subjek kadang mendapat omongan yang kurang baik dari masyarakat. sebagaimana anggapan subjek C terhadap tanggapan masyarakat mengenai anak autis beberapa ada yang menganggap anak gila atau sesuatu yang memalukan. Meskipun demikian, subjek C sejak awal memperoleh dukungan dari lingkungan masyarakat, yang dapat menerima dan tidak menolak anaknya.

- b. Faktor pengalaman. Faktor pengalaman ini mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup.

Menjadi ibu yang memiliki anak autis menuntut keempat subjek penelitian untuk belajar mengenai anak autis. Anak autis terbilang berbeda dengan anak normal, karena dalam perawatan anak autis membutuhkan sesuatu yang serba khusus, yang kemudian mendorong keempat subjek untuk bertanya kepada orang yang paham atau yang mengerti mengenai anak autis. Ada awalnya keempat subjek tidak mengerti banyak mengenai anak autis sehingga dalam merawat anak masalah kurang optimal yang kadang kurang sabar dalam merawat tetapi seiring berjalannya waktu dan dari banyaknya informasi yang diperoleh menyebabkan keempat subjek saat ini lebih baik dalam merawat anak mereka yang autis.

- c. Faktor individu. Faktor ini terdapat dalam diri individu sendiri, seperti bagaimana kepribadian yang bersangkutan.

Kesadaran diri bahwa Tuhan memiliki kekuasaan atas setiap makhluknya. Pada keempat subjek merasa rela dengan kondisi anaknya yang mengalami autisme karena menyadari bahwa anak adalah Titipan dari Allah, Pilihan Allah, Ketentuan Allah yang harus diterima dengan ikhlas. Penerimaan diri, keempat subjek menerima terhadap kondisi anak mereka yang mengalami autisme dengan perasaan rela dan tidak marah terhadap pilihan Allah. Hal tersebut yang kemudian mendorong keempat subjek untuk mau mengupayakan kesembuhan anak dengan membawa anak ke berbagai tempat yang memungkinkan untuk bisa memulihkan anak mereka. Penerimaan pada diri keempat subjek itulah yang kemudian menumbuhkan harapan, yaitu menginginkan anak bisa sembuh, normal dan mandiri. Percaya kepada Tuhan yang mengatur segalanya, juga menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi terbentuknya ridha pada keempat subjek yang memiliki anak autisme. Sebagaimana subjek A dan C meyakini alasan mereka dititipkan anak autisme oleh Allah karena merekalah yang dianggap Allah sanggup untuk menjadi ibu dari anak autisme. Kemudian juga introspeksi diri pada subjek D yang merasa bahwa dirinya dahulu kurang sabar dan kurang perhatian dengan anak sehingga saat ini dia dipilih memiliki anak autisme dan hanya subjek B yang mengatakan bahwa dia sedang diuji oleh Tuhan.